

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kenakalan remaja sering sekali terjadi di Indonesia akhir-akhir ini. Banyak masalah yang pelakunya adalah siswa usia sekolah/ remaja, baik perilaku menyimpang maupun perilaku kriminal yang dilakukan oleh remaja Indonesia di masa sekarang. Terkait masalah tersebut, berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2018 ini terjadi 144 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Dimana terdapat 74 kasus yang memiliki senjata tajam. Angka tersebut dinilai meningkat 1.1 % dibanding tahun 2017 sebelumnya 12.9% tapi tahun ini sudah 14% berdasarkan catatan KPAI. Sedangkan kasus tawuran pelajar di DKI Jakarta sejak 23 Agustus 2018 hingga 8 September 2018, pihak KPAI menerima empat laporan tawuran di Jakarta. Dimana terdapat satu korban tewas yaitu siswa yang terlibat dalam salah satu tawuran yang terjadi di Jakarta tersebut (www.metro.tempo.co/amp/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu).

Fenomena merokok dikalangan siswa juga menjadi permasalahan yang serius. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan kebiasaan merokok yang terjadi pada remaja usia sekolah atau usia 10-18 tahun mengalami kenaikan. Presentase kegiatan merokok remaja pada Riskesdas 2018 tercatat 9,1 persen, angka ini meningkat dari Riskesdas 2013 yakni 7,2 persen. Terlihat bahwa setiap tahunnya jumlah perokok dikalangan remaja selalu meningkat

(www.detik.com/health/berita-detikhealth/d-4284524/makin-banyak-perokok-muda-risikedas-2018-sebut-angkanya-91-persen).

Kenakalan yang masuk kategori berat seperti pemakaian narkoba juga masih terjadi dikalangan pelajar. Berdasarkan survey yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2018 menemukan sekitar 24 persen pengguna narkoba secara keseluruhan adalah pelajar. Dimana jumlah siswa dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berjumlah 50 juta anak (www.tribunnews.com/amp/pendidikan/2018/08/14/bnn-bilang-24-persen-pengguna-narkoba-adalah-pelajar-ini-tanggapan-kemendikbud).

Selain melakukan kenakalan di luar lingkungan sekolah, banyak juga remaja yang masih melakukan kenakalan di lingkungan sekolah. Banyak pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan siswa seperti datang terlambat, bolos sekolah, di kelas ramai, sering keluar kelas pada waktu pelajaran tanpa izin, merokok, tawuran dll. Siswa yang melakukan hal tersebut jelas kurang mempedulikan apa yang dilarang dalam tata tertib sekolah. Mereka lebih senang bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri.

Rendahnya kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah adalah masalah dan tanggung jawab bersama yang harus diselesaikan oleh semua pihak yang ada di sekolah, oleh karena itu diperlukan suatu cara untuk membatasi perilaku siswa yang melanggar aturan tersebut. Cara yang dapat dipakai yaitu menerapkan hukuman atau memberikan peringatan seefektif mungkin untuk menurunkan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah oleh siswa.

Hukuman sering kali memberikan rasa tidak nyaman pada siswa, maka didalam memberikan hukuman, sekolah perlu mempertimbangkan hukuman yang akan diberikan berdasarkan kesalahan yang diperbuatnya. Hukuman di sekolah sebaik mungkin menghindari hukuman fisik dan hukuman yang keras berdasarkan kekuasaan, sebab cara itu akan membuat siswa frustrasi, menanamkan agresi¹ bahkan dapat menimbulkan tindak kekerasan pula pada siswa seperti yang sedang dibicarakan belakangan ini. Siswa yang mendapat tindak kekerasan akan selalu berada dalam keadaan terancam dan tertekan yang menyebabkan pola pikir menjadi pendek. Dimana hal tersebut akan menimbulkan trauma panjang bagi siswa. Hukuman yang seharusnya sebagai sarana bagi siswa agar menyadari kesalahannya serta tidak mengulangi kesalahan yang serupa menjadi tidak efektif lagi jika hukuman fisik diberlakukan karena dapat memberikan pengaruh negatif pada perkembangan mental dan emosi siswa. Banyak siswa yang menjadi murung dan tidak lagi semangat.

Sekolah sangat berperan penting dalam mendampingi siswanya. Tata tertib sekolah merupakan bagian dari solusi yang mampu menjadikan norma-norma dan aturan-aturan sebagai landasan berperilaku secara benar dan tepat sasaran, sehingga proses pendidikan dan pengajaran di sekolah menjadi lebih kondusif, nyaman dan aman. Sekolah juga bertugas membentuk kepribadian siswa agar mempunyai kepribadian yang baik. Dimana pribadi yang baik salah satunya dicerminkan melalui sikap patuh terhadap tata tertib yang ada di sekolah. Peran sekolah dalam mewujudkan siswanya untuk patuh terhadap tata tertib sangat

¹ Agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan untuk menyakiti makhluk hidup lainnya.

penting. Sekolah yang selalu menanamkan sikap patuh terhadap tata tertib sekolah kepada siswanya akan mampu menjadi sekolah yang berkualitas.

Mewujudkan siswa yang patuh terhadap tata tertib di sekolah bukanlah hal yang mudah dan sederhana. Sistem poin pelanggaran merupakan suatu alternatif yang bisa diberlakukan di sekolah dalam upaya menerapkan sekaligus meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Sistem poin pelanggaran ini adalah program sekolah yang diberlakukan untuk siswa dengan memberikan poin atau skor negatif pada setiap pelanggaran yang dilakukan siswa. Masing-masing peraturan diberikan poin yang berbeda sesuai dengan tingkat besar dan kecilnya pelanggaran. Siswa yang melanggar aturan akan diberikan sanksi. Jenis sanksi ditentukan dari akumulasi jumlah poin yang didapat siswa saat melakukan pelanggaran. Semakin besar dan sering pelanggaran dilakukan, maka semakin berat juga sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah (Cahyo, 2015:3). Dengan adanya sistem poin pelanggaran, diharapkan siswa dapat melaksanakan aturan-aturan yang berlaku di sekolah sehingga kepatuhan siswa secara perlahan dapat meningkat serta menjadi alat untuk mengukur perilaku atau sikap siswa di sekolah. Selain itu melalui sistem poin pelanggaran setidaknya bisa menghindari siswa dalam bentuk hukuman fisik yang secara dampak tidak baik bagi siswa.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan adanya sistem poin pelanggaran yang telah diterapkan di SMK Negeri 40 Jakarta berlokasi di Jalan Nanas II Utan Kayu Utara, Jakarta Timur menunjukkan adanya perilaku siswa yang tetap melanggar aturan. Hasil observasi awal pada tanggal 17 Januari 2019

yang telah peneliti laksanakan dengan melakukan dialog langsung dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling yang bernama ibu Nurul, diketahui terdapat beberapa pelanggaran aturan yang dilakukan oleh siswa kelas X yang menjadi focus penelitian sejak Juli 2018 sampai Desember 2018.

Tabel 1.1 :
Jumlah Poin Pelanggaran Siswa Kelas X Tahun Ajaran 2018
(Sumber: Diolah oleh Peneliti 2019)

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah Siswa	Jumlah Poin
1	Terlambat	39 Siswa	195 Poin
2	Kerapihan dan Kelengkapan Atribut	9 Siswa	45 Poin
3	Tidak Pakai Ciput	13 Siswa	65 Poin
4	Sepatu dan Kaos Kaki	2 Siswa	10 Poin
5	Tidak Picket	2 Siswa	20 Poin
JUMLAH		65 Siswa	335 Poin

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dengan diberlakukannya sistem poin pelanggaran pada tata tertib di SMK Negeri 40 Jakarta tetapi pelanggaran masih terjadi di sekolah. Padahal pelaksanaan sistem poin pelanggaran digunakan sekolah sebagai alat untuk meningkatkan kepatuhan siswa. Mengacu pada permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang implementasi sistem poin yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai upaya meningkatkan kepatuhan siswa dengan judul “Implementasi Program Sistem Poin Pelanggaran dalam Meningkatkan Kepatuhan Siswa di SMK Negeri 40 Jakarta”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian dalam identifikasi masalah diatas terlihat begitu luas dan kompleksnya masalah yang ada. Agar lebih fokus dan terarah, perlu adanya fokus penelitian. Adapun masalah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah tentang pelaksanaan sistem poin pelanggaran di SMK Negeri 40 Jakarta. Penelitian ini pula akan melihat bagaimana kepatuhan siswa kelas X terkhusus dengan berlakunya program sistem poin pelanggaran di SMK Negeri 40 Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada fokus masalah diatas maka dapat di ajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan sistem poin pelanggaran di SMK Negeri 40 Jakarta?
2. Bagaimana kepatuhan siswa kelas X selama pelaksanaan sistem poin pelanggaran di SMK Negeri 40 Jakarta?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak khususnya pada sekolah yang menerapkan sistem poin disekolahnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Untuk menambah pengetahuan bagi akademisi pada umumnya dan bagi guru, siswa dan pembaca pada khususnya tentang pengetahuan mengenai cara meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah serta sebagai referensi umum untuk sekolah-sekolah lain.

2. Segi Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawaasan dan pengetahuan bagi peneliti pada umumnya bagi pembaca mengenai pelaksanaan sistem poin pelanggaran di sekolah sebagai upaya meningkatkan kepatuhan siswa.

b. Bagi Siswa

Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pelaksanaan sistem poin pelanggaran untuk meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah.

c. Bagi Sekolah

Membina siswa untuk memiliki kepatuhan terhadap tata tertib sekolah sebagai upaya terwujudnya sekolah yang berkualitas.

d. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber kajian program sistem poin pelanggaran dalam meningkatkan kepatuhan siswa berdasarkan kajian subnilai dan manfaatnya. Dan menjadi semangat untuk lebih patuh pada aturan di lingkungan sekitar.

